

POTENSI KETOPRAK SEBAGAI DAYA TARIK WISATA BUDAYA BERBASIS SENI TRADISI DI SURAKARTA

Chafit Ulya
Universitas Sebelas Maret
chafit.u@gmail.com

Abstrak

Kota Surakarta memiliki sejumlah persyaratan untuk menjadi kota tujuan wisata, khususnya wisata budaya. Salah satunya dimiliki oleh seni pertunjukan ketoprak. Beberapa gagasan yang disampaikan dalam tulisan ini dapat digunakan untuk membangkitkan kesadaran bersama tentang potensi besar yang dimiliki oleh ketoprak sebagai daya tarik wisata budaya berbasis seni tradisi di Surakarta. Tulisan ini di antaranya akan memuat keterdukungan ketoprak dalam upaya mencapai tujuan tersebut, seperti revitalisasi Taman Balekambang, berbagai festival ketoprak, dan restrukturisasi yang telah dilakukan oleh beberapa kelompok ketoprak di Surakarta. Dengan optimalisasi strategi promosi dan program berkelanjutan serta keterlibatan dari berbagai pihak, cita-cita tersebut sangat mungkin direalisasikan.

Kata kunci: ketoprak, wisata budaya, seni tradisi, Surakarta

A. Pendahuluan

Surakarta memiliki sejumlah potensi wisata yang mampu menarik perhatian wisatawan, baik dari dalam maupun luar negeri, untuk mengunjunginya. Potensi paling besar adalah pada sektor wisata budaya karena kota ini memiliki banyak pilihan wisata untuk dikunjungi, seperti Keraton Kasunanan Surakarta, Keraton Mangkunegaran, Pasar Klewer, Kampung Batik Laweyan, Museum Radya Pustaka, Taman Balekambang, dan sebagainya. Upaya menjadikan Surakarta sebagai tempat tujuan wisata juga ditunjang dengan berbagai kegiatan budaya yang secara rutin diagendakan setiap tahunnya, seperti *Solo International Ethnic Music* (SIEM), *Solo International Performing Art* (SIPA), *Sekaten*, Festival Dolanan Anak, Festival Jajanan Pasar, Festival Ketoprak, dan berbagai pagelaran lainnya. Optimalisasi potensi-potensi yang dimiliki tersebut akan mampu menjadikan Surakarta sebagai rujukan wisata budaya di Indonesia.

Salah satu seni tradisi yang dapat dioptimalkan perannya adalah seni pertunjukan ketoprak. Sebagai kesenian asli Surakarta, ketoprak memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi daya tarik wisata budaya berbasis seni tradisi di Surakarta. Dikatakan asli karena berdasarkan hasil penelitian Bagian Kesenian Jawatan Kebudayaan Kementerian Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan Republik Indonesia, dinyatakan bahwa *kethoprak* lahir di Surakarta pada tahun 1908, yang diciptakan oleh RMT Wreksodiningrat (Sudaryana (1984: 65). Dengan demikian, semangat untuk merawat atau *nguri-uri* ketoprak menjadi suatu keniscayaan bagi masyarakat dan Pemerintah Kota Surakarta.

Sebagaimana seni tradisi lain, ketoprak memiliki banyak fungsi yang dapat dipetik sebagai sebuah pelajaran. Trisakti (2015: 25) mengemukakan beberapa fungsi pertunjukan ludruk dan ketoprak, di antaranya fungsi hiburan, fungsi pendidikan, fungsi kritik sosial, serta fungsi aktualisasi diri bagi pemain. Mengingat fungsinya yang cukup banyak, gagasan menjadikan ketoprak sebagai daya tarik wisata budaya berbasis seni tradisi di Surakarta tampaknya bukan sesuatu yang sia-sia. Atas dasar inilah tulisan ini disusun dalam rangka membuka kesadaran bersama akan salah satu potensi besar yang dapat dikembangkan di Surakarta sebagai daya tarik wisata budaya berbasis seni tradisi.

B. Pembahasan

Potensi ketoprak sebagai daya tarik wisata budaya di Kota Surakarta sudah didukung oleh ketersediaan sarana dan prasarana penunjang yang memadai, perhatian besar pemerintah, dan semangat melestarikan pada generasi muda. Berikut ini adalah gambaran-gambaran yang menunjukkan keterdukungan ketoprak sebagai daya tarik wisata budaya berbasis seni tradisi di Surakarta.

1. Revitalisasi Taman Balekambang

Revitalisasi Taman Balekambang yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Surakarta

pada rentang tahun 2007 – 2009 membawa dampak positif bagi perkembangan sektor pariwisata di Kota Surakarta. Perubahan signifikan yang dilakukan pada masa kepemimpinan Joko Widodo tersebut mampu mengubah wajah Taman Balekambang yang sebelumnya cenderung beraroma negatif dan kumuh menjadi tertata, rapi, indah, dan nyaman sehingga mampu menjadi alternatif tempat tujuan rekreasi bagi keluarga.

Tidak saja menjadi tempat wisata bagi keluarga, Taman Balekambang juga menjadi kawasan wisata terpadu dengan dilengkapi area *outbond*, taman reptil, kumpulan tanaman langka, area penangkaran hewan, kawasan konservasi sejarah, serta panggung pertunjukan seni dan budaya. Bahkan, pengunjung tidak dikenakan biaya masuk sehingga Taman Balekambang benar-benar mampu menjadi ikon ruang terbuka yang dapat diakses oleh siapa saja yang ingin bersantai bersama keluarga.

Poin inilah yang dapat dijadikan daya tarik wisata budaya bagi wisatawan yang datang, baik dari dalam kota maupun luar kota, bahkan luar negeri. Selain sebagai lokasi wisata terbuka, Taman Balekambang juga memiliki satu gedung ketoprak yang sudah sejak lama digunakan untuk menggelar berbagai pertunjukan seni dan budaya, khususnya ketoprak. Konsep eduwisata yang dicanangkan pemerintah setempat akan semakin terasa apabila gedung ketoprak yang menjadi ikon taman tersebut dapat diintegrasikan untuk kebutuhan pendidikan berbasis kesenian tradisional ketoprak.

Pertunjukan ketoprak yang biasanya hanya diselenggarakan pada malam hari mungkin dapat dilaksanakan siang hari. Hal ini dilakukan dalam rangka memudahkan para pengunjung yang kesulitan menyaksikan pertunjukan ketoprak pada malam hari untuk menikmatinya pada waktu siang. Alternatif ini sangat mungkin dilakukan mengingat gedung ketoprak telah memiliki fasilitas ruang kedap cahaya sehingga kualitas pertunjukan tetap terjaga, khususnya dalam hal tata cahaya. Dengan demikian, pengunjung tidak hanya dapat menikmati kesejukan dan kesegaran selama berkunjung ke Taman Balekambang, tetapi juga dapat menyegarkan pikiran melalui pertunjukan ketoprak yang disaksikan. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Trisakti (2015: 25) bahwa ketoprak tidak saja bernilai sebagai hiburan berupa tontonan, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan yang dapat dijadikan sebagai tuntunan.

2. Festival ketoprak di Surakarta

Pembinaan yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Surakarta dilakukan juga melalui penyelenggaraan berbagai festival ketoprak secara rutin (Ulya, 2012a: 47). Salah satu program tahunan yang sudah dicanangkan oleh pemerintah daerah setempat adalah Festival Ketoprak yang diselenggarakan di Balekambang.

Sebagaimana dikutip dari www.eventsolo.com, untuk tahun 2015 ini Festival Ketoprak Tahun 2015 akan diselenggarakan pada tanggal 11 – 12 Juni 2015. Dengan strategi promosi yang baik, kegiatan ini tentunya akan mampu memancing keinginan para wisatawan untuk berkunjung ke Solo dalam rangka menyaksikan pertunjukan ketoprak. Kegiatan festival ini diikuti oleh berbagai kelompok ketoprak di wilayah Surakarta dan sekitarnya.

Selain itu, secara rutin di Solo juga diselenggarakan Festival Ketoprak Remaja (FKR) yang bertujuan untuk mengenalkan kembali anak-anak remaja pada kesenian tradisional. Kegiatan ini juga dilaksanakan secara rutin setiap tahun di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Tidak saja diramaikan oleh para siswa dari Surakarta dan sekitarnya, FKR juga mampu menarik keinginan para kelompok ketoprak pelajar dari Yogyakarta dan Jawa Timur, seperti keterlibatan Komunitas Kopi Moka dari DIY, Madrasah Aliyah (MA) Sultan Fatah dari Jepara, dan Sanggar Seni Sri Budaya asal Ngawi (www.suaramerdeka.com).

Berbagai gelaran festival ini tentunya merupakan magnet bagi para penikmat ketoprak dari luar kota Solo untuk hadir menyaksikan kegiatan tersebut. Dengan strategi promosi dan publikasi yang terpadu akan menjadikan festival ketoprak ini menjadi daya tarik wisata budaya berbasis seni tradisi di Surakarta. Selain festival yang sudah disebutkan di atas, masih

ada pertunjukan seni-seni tradisi di Surakarta, seperti Festival Seni Tradisi Jawa Tengah 2015 yang diselenggarakan di Taman Budaya Jawa Tengah (TBJT) bulan Mei 2015.

Selain itu, ajang festival ketoprak ini juga mampu memupuk semangat dan kerja keras para seniman ketoprak untuk terus berkarya dalam rangka menjaga nilai-nilai luhur budaya bangsa. Ajang festival ini juga mampu membangkitkan kembali kelompok-kelompok ketoprak yang sebelumnya vakum. Dengan demikian, rutinitas penyelenggaraan festival perlu dipertahankan serta diperbaiki aspek manajemen dan publikasinya sehingga hasil yang diperoleh lebih optimal.

3. Restrukturisasi Seni Pertunjukan Ketoprak

Untuk mampu merebut perhatian pengunjung, khususnya generasi muda, restrukturisasi unsur-unsur pertunjukan di dalam ketoprak perlu dilakukan. Agar tetap relevan dengan selera dan kebutuhan generasi sekarang, pertunjukan ketoprak harus dikemas secara menarik dengan memadukan unsur-unsur baku teater tradisi dan unsur-unsur teater modern. Struktur pertunjukan klasik yang cenderung kurang disukai sebaiknya dikurangi, seperti misalnya durasi waktu yang terlalu panjang akibat terlalu banyak improvisasi, lakon yang bersumber dari legenda atau sejarah, unsur-unsur penunjang pertunjukan yang kurang artistik, dan sebagainya. Sementara itu, unsur baku yang menjadi ciri khas pertunjukan serta masih sesuai dengan selera penikmat perlu dipertahankan, seperti adegan *gandrung*, *perangan*, *dagelan*, instrumen gamelan, dan sebagainya.

Harymawan (1993: 231) menyebutkan ciri-ciri ketoprak sebagai berikut. (1) Ketoprak menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar dalam dialog; (2) Cerita tidak terikat pada salah satu pakem, tetapi ada tiga kategori pembagian, yaitu cerita-cerita tradisional, cerita-cerita babad, dan cerita-cerita masa kini; (3) Musik pengiringnya adalah gamelan Jawa; (4) Seluruh cerita dibagi dalam babak besar dan kecil dan tidak mengenal *flashback*; (5) Ada peranan *dagelan* yang mengikuti tokoh-tokoh protagonis dan antagonis. Kelima unsur tersebut diyakini sebagai unsur baku di dalam ketoprak. Namun demikian, melihat perkembangan selera dan kebutuhan masyarakat saat ini, unsur-unsur baku tersebut dirasa perlu untuk direstrukturisasi.

Upaya restrukturisasi ini telah dilakukan oleh beberapa kelompok ketoprak di Surakarta, seperti Ketoprak Ngampung, Ketoprak Pendhapan, dan Ketoprak Muda Surakarta. Ketiga kelompok tersebut telah melakukan upaya-upaya modifikasi struktur pertunjukan ketoprak sesuai dengan keyakinan dan pemahaman mereka terhadap *pakem* ketoprak. Ketoprak Ngampung melakukan modifikasi pada aspek cerita, instrumen musik, dan panggung pertunjukan. Sementara itu, unsur yang diyakini menjadi ruh atau *pakem* ketoprak, seperti pemakaian bahasa Jawa, *dagelan*, *perangan*, dan kadang-kadang *gandrung* masih dipertahankan karena unsur-unsur tersebut diyakini merupakan karakteristik seni pertunjukan ketoprak (Ulya, 2012b: 411). Tiga unsur yang diyakini sebagai elemen penting dalam pertunjukan Ketoprak Ngampung, yakni *gandrung*, *perangan*, dan *dagelan* dibenarkan oleh Hatley (2008: 36) yang menyebutkan bahwa elemen penting dalam ketoprak adalah cinta (*love*), perang (*fight*), dan lucu (*humour*) sehingga ketiga unsur tersebut tetap dipertahankan oleh Ketoprak Ngampung.

Ketoprak Pendhapan melakukan modifikasi secara lebih bebas. Kelompok ini melakukan perubahan struktur pertunjukan ketoprak secara signifikan. Sasaran utama pementasan Ketoprak Pendhapan adalah hiburan sehingga unsur humor dan *dagelan* menjadi yang diutamakan dalam pertunjukan. Sementara itu, Ketoprak Muda Surakarta tidak melakukan perombakan yang besar pada pertunjukannya. Kelompok ini lebih ditujukan sebagai upaya regenerasi kelompok sehingga mengutamakan pembinaan generasi-generasi muda. Oleh karenanya, struktur pertunjukannya pun cenderung baku dengan penyesuaian-penyesuaian yang selaras dengan potensi dan kemampuan para generasi muda. Namun, struktur pertunjukannya terasa lebih padat karena mendasarkan laku pentas pada naskah atau teks serta dipadukan dengan unsur-unsur penunjang teater modern. Pendekatan tekstual

menjadi ciri yang tampak pada pertunjukan Ketoprak Muda Surakarta (Ulya, 2012c: 111). Selain sebagai ajang pembelajaran pada aspek pertunjukannya, KMS juga dapat dijadikan wahana pembelajaran bahasa Jawa. Hal ini bisa terjadi karena salah satu unsur yang paling menonjol dalam ketoprak adalah penggunaan unggah-ungguh bahasa Jawa yang meliputi *ngoko* (biasa), *krama*, dan *krama inggil* (Santosa, dkk., 2009: 30).

Modifikasi dan restrukturisasi tersebut menjadi hal yang seyogyanya dipertimbangkan ketika membandingkan ketiga kelompok tersebut dengan Ketoprak Balekambang. Struktur pertunjukan klasik ala Ketoprak Balekambang sudah tidak lagi relevan dengan selera dan kebutuhan masyarakat sekarang. Hal ini dilihat dari perbandingan jumlah penonton yang menyaksikan keempat kelompok tersebut. Di antara keempat kelompok tersebut, Ketoprak Balekambang merupakan kelompok dengan jumlah penonton paling sedikit.

Dengan demikian, upaya modifikasi dan restrukturisasi terhadap pertunjukan ketoprak harus dilakukan sebagai salah satu strategi untuk mengoptimalkan potensi ketoprak sebagai daya tarik wisata budaya berbasis seni tradisi di Surakarta. Selain itu, upaya restrukturisasi perlu dilakukan sebagai media untuk melestarikan dan menjaga nilai-nilai luhur budaya lokal. Dengan kemasan dan sentuhan inovatif yang didasarkan pada perpaduan antara nilai-nilai tradisi dan unsur-unsur dalam teater modern, upaya ini akan mampu menjadikan ketoprak sebagai pilihan hiburan yang tidak saja bernilai tontonan, tetapi sekaligus juga memberikan tuntunan.

C. Penutup

Beberapa alternatif yang telah dikemukakan di atas merupakan gagasan yang dapat dijadikan pilihan untuk mengangkat sektor wisata budaya berbasis seni tradisi di Surakarta. Di samping dapat memperkuat sektor perekonomian, potensi budaya yang dikembangkan di Surakarta ini juga dalam rangka *nguri-uri kabudayaan Jawa* yang keberadaannya sudah semakin terdesak oleh budaya-budaya luar. Namun demikian, upaya tersebut tidaklah dapat direalisasikan begitu saja tanpa kesadaran bersama dari berbagai pihak tentang potensi besar yang dimiliki tersebut. Oleh karena itulah, diperlukan satu kerangka besar untuk mewujudkan cita-cita menjadikan ketoprak sebagai salah satu daya tarik wisata budaya berbasis seni tradisi di Surakarta

D. Daftar Pustaka

- Harymawan, R.M.A.. 1993. *Dramaturgi*. Bandung: Rosda Karya.
- Hatley, Barbara. 2008. *Javanese Performances on an Indonesian Stage: Contesting Culture, Embracing, Change*. Singapore: NUS Press.
- Santosa, Eko, dkk. 2009. *Seni Teater Jilid I*. Jakarta: Depdiknas.
- Sudyarsana, Handung Kus. 1984. "Kethoprak". Dalam *Gamelan, Drama Tari, dan Komedi Jawa*. Jakarta: Depdikbud.
- Trisakti. 2015. "A Study of The Form, Function and Symbolic Meaning of Traditional Art Performances in East Java Indonesia". Dalam *International Journal of Multidisciplinary Educational Research*. Volume 4, Issue 2(4), February 2015.
- Ulya, Chafit. 2012a. "Kajian Historis dan Pembinaan Teater Tradisional Ketoprak di Surakarta". *Jurnal Wacana Bahasa dan Sastra*. Vol 10 No. 2, Oktober 2012.
- _____. 2012b. "Metamorfosis Ketoprak dalam Menjawab Tantangan Global". *Makalah* dimuat dalam Prosiding Bahasa dan Sastra Indonesia pada Seminar Internasional PIBSI XXXIV 30-31 Oktober 2012.
- _____. 2012c. "Pendekatan Tekstual sebagai Alternatif dalam Upaya Pembinaan Ketoprak di Kalangan Generasi Muda". *Makalah* dimuat dalam Prosiding Seminar Nasional Pembelajaran Drama Jawa di Sekolah diselenggarakan pada 20 November 2012.